

Kajian Revitalisasi Kawasan Kota Lama Semarang Periode Tahun 2019: Persepsi Wisatawan dan Ahli Terhadap Daya Tarik Wisata

A Study of 2019 Semarang Old City Area Revitalization: Tourists and Experts' Perception of Its Tourism Attraction

Savira Nur Afifah Kusuma Putri¹, Agung Sugiri¹

Diterima: 7 Januari 2021

Disetujui: 5 Maret 2021

Abstrak: Revitalisasi yaitu proses memvitalkan kembali kawasan dengan mengadaptasi sesuai kebutuhan masyarakat saat ini. Revitalisasi penting dilakukan untuk kawasan mati dan peninggalan budaya, seperti Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS). Seiring berkembangnya zaman, kawasan ini menjadi terbengkalai dan muncul berbagai permasalahan. Oleh karena itu diadakan revitalisasi hingga tahun 2019 terlihat mendatangkan banyak wisatawan dan masuk dalam 3 besar destinasi wisata Provinsi Jawa Tengah. Kondisi tersebut seharusnya dapat membuktikan bahwa adanya revitalisasi 2019 dapat meningkatkan daya tarik kawasan tersebut sebagai objek pariwisata. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi ahli dan wisatawan memandangi revitalisasi KKLS tahun 2019 terhadap daya tarik wisata kawasan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis distribusi frekuensi, skala likert, *force field*, dan deskripsi statistik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa revitalisasi tahun 2019 meningkatkan daya tarik KKLS sebagai objek pariwisata baru menurut persepsi ahli dan wisatawan. Hal tersebut didukung dengan adanya beberapa atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas wisata, serta pelaku kegiatan wisata. Revitalisasi diharapkan dapat terus dilanjutkan dengan memperhatikan beberapa hal.

Kata Kunci: Kota Lama, Revitalisasi, Pariwisata, Wisatawan, Persepsi

Abstract: Revitalization is the process of revitalizing an area by adapting it to the community's current needs. The revitalization is important for dead areas and cultural heritage areas, such as Semarang Old City Area. Along with the development of the era, this area has become abandoned and various problems arise. Therefore, revitalization until 2019 is seen to bring tourists into the top 3 tourism destinations of Central Java Province. The existence of these conditions should be able to prove that the revitalization in 2019 can increase the attractiveness of that area as a tourism object. This study aims to find out experts' and tourists' perceptions looking at the 2019 Semarang Old City Area revitalization of its tourist attractions. This research used a quantitative method with frequency distribution analysis, Likert scale, force field, and statistical description. The results show that revitalization in 2019 increased the attractiveness of this area as a new tourism object according to the point of view of experts and tourists. It's supported by the existence of a variety of tourist attractions, tourist facilities, accessibility of tourism, as well as actors in tourism activities. Therefore revitalization is expected to continue by paying attention to several things.

Keywords: Old City, Revitalization, Tourism, Tourist, Perception

¹ Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

*Korespondensi: saviranakp@gmail.com

PENDAHULUAN

Kota Lama merupakan kota dengan berbagai bangunan bersejarah yang dibangun di masa lampau dan berarsitektur kolonial (Kojongian, dkk., 2017) sebagai suatu hasil dari cipta karya orang asing, bisa berupa kraton, ruko, atau benteng (Murtomo, 2008). Keberadaan nilai sejarah di kawasan, maka dinobatkan menjadi salah satu cagar budaya (Adi, dkk., 2012) merujuk pada konteks lokal dan komunitas yang mengekspresikan karakteristik, keunikan, dan potensi serta adanya hubungan dari masa ke masa (Ferrari & Morazzoni, 2012). Di Indonesia terdapat definisi tersendiri terkait dengan penyebutan Kota Lama menjadi cagar budaya yaitu karena adanya beberapa bangunan peninggalan yang telah ada sekurang-kurangnya selama 50 tahun serta memiliki nilai sejarah, pengetahuan, dan kebudayaan. Kota Lama berkaitan erat dengan kawasan yang telah ada sejak zaman Belanda dengan berbagai peninggalan berupa bangunan arsitektur kolonial yang bernilai sejarah sehingga termasuk cagar budaya yang perlu dilestarikan.

Di Indonesia terdapat beberapa kota lama, salah satunya yaitu Kawasan Kota Lama Semarang (KKLS). Kawasan tersebut mendapat julukan sebagai "*The Little Netherland*" yang berdiri sejak zaman kolonial Belanda (Adi, dkk., 2012; Murtomo, 2008; Probowati, 2015). Menurut Murtomo (2008), Kawasan tersebut sempat menjadi pusat Kota Semarang di zaman lampau, namun seiring berkembangnya zaman kawasan ini cenderung ditinggalkan bahkan terbengkalai (Trancik, 1986). Kondisi keterbengkalai KKLS memicu keberadaan permasalahan fisik dan non-fisik. Berdasarkan dokumen awal tahun 2019 dari BPK2L (Badan Pengelola Kawasan Kota Lama), permasalahan fisik yang terjadi ditunjukkan dari kondisi bangunan kuno yang tidak terawat dan cenderung tidak berfungsi, serta infrastruktur yang kurang memadai seperti kurangnya lampu penerangan jalan dan drainase yang tersumbat mengakibatkan terjadinya rob. Permasalahan non fisik ditunjukkan bahwa Kawasan Kota Lama Semarang sering digunakan sebagai tempat perjudian, sabung ayam, prostitusi, hingga muncul PKL ilegal.

Menanggapi kondisi KKLS tersebut, pemerintah kota bekerjasama dengan pemerintah pusat mengupayakan program revitalisasi. Revitalisasi menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan KKLS (Adi, dkk., 2012; Biliński, 2017; Pramana, dkk., 2016; Probowati, 2015), dimana revitalisasi memberi perubahan minimalis pada kawasan menjadi lebih berfungsi (Charther, 1981) serta memberikan perlindungan pada bangunan bersejarah namun lebih beradaptasi pada kondisi kehidupan saat ini sehingga bisa menjadi kawasan yang hidup kembali (Tkalac & Vukonic, 1984). Revitalisasi dilakukan dengan memvitalkan kembali kawasan tanpa menghilangkan eksistensi nilai sejarah dan budayanya (Pramana, dkk., 2016) dengan cara mengadaptasi kawasan (Biliński, 2017) antara kondisi masa lampau terhadap kebutuhan masyarakat sekarang (Probowati, 2015) untuk melindungi nilai-nilai bersejarah dan mengembangkan kegiatan ekonomi, sosial, budaya, dan pariwisata kawasan tersebut (Adi, dkk., 2012).

KKLS menjadi kawasan yang tepat untuk diadakannya upaya revitalisasi, karena kawasan tersebut merupakan kawasan mati dan kawasan peninggalan kebudayaan (Probowati, 2015) dimana kawasan ini memiliki peninggalan kolonial berupa bangunan kuno yang bersejarah (Biliński, 2017). Revitalisasi tidak hanya dilakukan pada fisiknya saja, namun juga berpengaruh pada perubahan sosial dan ekonomi (Pramana, dkk., 2016). Program revitalisasi kawasan telah diadakan sejak tahun 2016 hingga saat ini dengan berbagai macam fokus kegiatan yang berbeda-beda. Program revitalisasi diadakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dialami KKLS, selain itu juga bertujuan untuk mengaktifkan kembali penggunaan bangunan kuno yang mangkrak serta lingkungan dan ruas jalannya sebagai wadah baru untuk aktivitas sosial ekonomi masyarakat namun tetap melestarikan nilai-nilai sejarahnya.

Revitalisasi kawasan dapat bertujuan pula untuk mengembangkan wisata baru berbasis sejarah (Adi, dkk, 2012; Ferrari & Morazzoni, 2012; Hakim, 2018) supaya dapat

meningkatkan tarikan kawasan (Hu & Jin, 2015) secara berulang kali (Setiawan, 2015) untuk menghidupkan kembali kawasan dengan memanfaatkan nilai sejarah yang berbeda dan unik yang tidak dimiliki oleh daerah lainnya (Mackellar, 2006), seperti yang diupayakan pada KKLS ini. Definisi pariwisata merupakan aktivitas berpergian masyarakat menuju suatu tempat yang berada di luar lingkungan aktivitas sehari-hari dalam waktu yang singkat (Pendit, 1999) dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan psikologis maupun fisik masyarakat (Arianti, 2017). Pariwisata pada kawasan bersejarah ini dapat meningkatkan pendapatan daerah (Saleh, 2004), menciptakan lapangan kerja baru, sehingga berdampak pada pengembangan ekonomi masyarakat (Arianti, 2017).

Berdasarkan informasi dari Kepala Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata (Disporapar) Provinsi Jawa Tengah pada saat jumpa pers OPD tahun 2020, menyatakan jumlah wisatawan, atau pelaku pariwisata (Adi, dkk., 2012), yang berkunjung ke KKLS mengalami peningkatan. Wisatawan KKLS terbagi atas asalnya yaitu mancanegara maupun domestik (Hakim, 2018; Inskeep, 1988), berkisar 30 ribu wisatawan mancanegara tahun 2018 meningkat di tahun 2019 menjadi 61 ribu wisatawan mancanegara dan 2,6 juta wisatawan domestik. Wisatawan tersebut akan cenderung melakukan kunjungan ulang apabila mendapat kepuasan tinggi dari kawasan wisata ini bahkan memberi informasi kepada orang lain supaya mempengaruhi untuk berkunjung juga (Fornell, 1992 dalam Diniyah, dkk., 2018). KKLS juga masuk ke dalam 3 besar destinasi wisata di Jawa Tengah setelah Candi Borobudur dan Candi Prambanan berdasarkan informasi dari Kepala Disporapar. Banyak wisatawan yang berkunjung untuk berswafoto dan jalan santai maupun berkunjung ke objek wisata di KKLS. Perubahan kondisi kawasan dan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan seharusnya dapat membuktikan revitalisasi mempengaruhi peningkatan daya tarik kawasan di Kota Semarang.

Kondisi tersebut menjadi fokus penelitian ini yaitu bagaimana persepsi wisatawan dan ahli dalam memandang revitalisasi KKLS tahun 2019 terhadap daya tarik wisata. Persepsi yaitu proses penginterpretasian cara pandang seseorang (Sobur, 2003) terhadap kondisi lingkungan yang ditangkap oleh panca indera (Supartha & Sintaasih, 2017) setiap individu dengan adanya proses penyaringan informasi yang didapatkan. Persepsi masyarakat penting diperhatikan karena dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi suatu perencanaan yang bertujuan mensejahterakan masyarakatnya. Persepsi berfokus pada hasil revitalisasi terhadap daya tarik wisata, merupakan hal-hal yang perlu ada di kawasan wisata dengan syarat pengembangannya yaitu *what to see, what to do, what to buy, what to arrive*, dan *what to stay* (Maryani, 1991 dalam Mardallis & Wijaya, 2016). Syarat pengembangan pariwisata dijabarkan pada komponen pariwisata yaitu atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas wisata (Inskeep, 1988; Pramana, dkk., 2016; Cooper, 1993 dalam Setiawan, 2015), dan pelaku kegiatan wisata (Inskeep, 1988; Pramana, dkk., 2016). Keempat variabel tersebut yang menjadi fokus dari penelitian ini untuk mendapatkan persepsi dari ahli dan juga wisatawan.

Penelitian-penelitian yang relevan di tahun-tahun sebelumnya, banyak bertopik tentang implementasi revitalisasi dari segi konsep desain maupun kebijakan seperti yang dilakukan oleh Adi, dkk. (2012); Sari, dkk. (2017); Dewantara (2017), dampak dari revitalisasi pada kegiatan sosial dan ekonomi oleh Prakoso & Muktiali (2016) dan Analisa (2018), hingga pada partisipasi *stakeholder* dan komunitas marginal oleh Helena & Sugiri (2014) untuk mewujudkan keberhasilan revitalisasi di KKLS. Akan tetapi belum ada penelitian sosial yang meneliti tentang pandangan atau persepsi dari masyarakat terkait kondisi KKLS setelah revitalisasi. Penelitian dilakukan di kondisi setelah revitalisasi tahun 2019 juga menjadi keaslian dari penelitian ini karena belum ada yang meninjau kondisi terbaru kawasan setelah revitalisasi tersebut.

Persepsi tersebut diambil bukan dari masyarakat umum, namun terbagi menjadi 2 (dua) unit analisis yaitu wisatawan dan juga ahli kawasan yang berfokus pada

pengembangan daya tarik KKLS sebagai objek pariwisata setelah revitalisasi dilaksanakan. Hal ini bertujuan untuk melihat dari 2 sisi pandangan, yaitu dari sisi wisatawan sebagai sasaran perwujudan objek pariwisata KKLS yang telah melihat dan merasakan berwisata secara langsung di kawasan, serta dari sisi ahli kawasan sebagai kelompok yang berperan dan mengamati secara rutin pelaksanaan revitalisasi tersebut sesuai bidang keahliannya yang tentunya lebih melihat kondisi kawasan secara lebih rinci. Adanya pandangan dari kedua kelompok tersebut menentukan tindak lanjut di masa mendatang untuk meningkatkan daya tarik KKLS sebagai objek pariwisata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dimana instrumen pengumpulan data hingga analisisnya bersifat kuantitatif atau angka (Sugiyono, 2013). Berdasarkan dari tujuan penelitian ini, maka terlihat bahwa responden yang digunakan terbagi menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu responden wisatawan dan ahli. Populasi wisatawan tidak diketahui, sehingga ukuran sampel wisatawan ditentukan dengan pendekatan yang digunakan oleh Ferdinand (2002) yaitu mengalikan jumlah variabel hingga 5-10 kali. Karena variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 variabel, sehingga ditemukan ukuran sampel antara 20-40 responden, dan ditetapkan jumlah sampel wisatawan minimal 30 responden. Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan teknik *accidental sampling* atau sampel yang ditemukan peneliti secara kebetulan (Sugiyono, 2013).

Responden ahli menggunakan populasi anggota forum pengamat kawasan yang kurang lebih ada 20 responden. Oleh karena itu seluruh anggota populasi tersebut menjadi sampel karena jumlah populasi yang relatif kecil, teknik *sampling* ini disebut dengan *sampling* jenuh (Sugiyono, 2013). Responden ahli terdiri dari anggota Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L), Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan Dinas Perhubungan Kota Semarang, serta dari pihak akademisi seperti dosen, dan juga pihak lainnya yang mengetahui tentang kawasan dengan baik seperti orang-orang yang bekerja di kawasan tersebut.

Pelaksanaan penelitian ini membutuhkan beberapa data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari observasi di lokasi penelitian, sedangkan data sekunder didapatkan dari dokumen-dokumen terkait. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diutamakan pada penggunaan kuisisioner yang dilengkapi dengan observasi lapangan dan juga telaah dokumen. Observasi lapangan dan telaah dokumen digunakan untuk mengetahui kondisi KKLS, baik sebelum maupun setelah revitalisasi tahun 2019, sehingga dapat mengetahui perubahan kondisi kawasan yang terjadi akibat adanya revitalisasi.

Kuisisioner digunakan untuk pengumpulan data primer dengan memberikan pertanyaan ke responden (Hendryadi, 2014). Kuisisioner dalam penelitian ini terbagi menjadi 3 (tiga) bagian. Bagian pertama yaitu terkait dengan intensitas kunjungan wisatawan, yang menggunakan kuisisioner tertutup yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan. Data yang didapatkan ini dianalisis menggunakan distribusi frekuensi hasil yang didapatkan dari wisatawan dan juga ahli untuk mendapatkan gambaran perubahan intensitas kunjungan wisatawan dan ahli ke KKLS.

Bagian kedua dari kuisisioner yang dibagikan yaitu untuk memperoleh informasi persepsi wisatawan dan ahli terkait kondisi kawasan setelah revitalisasi tahun 2019. Kuisisioner ini menggunakan kuisisioner tertutup yang mengacu pada sistem skala *likert* dengan memberikan beberapa pernyataan terkait dengan kondisi KKLS setelah revitalisasi tahun 2019, kemudian responden menanggapi dalam bentuk skor skala 1-5. Keterangan skor yang digunakan yaitu mengacu dari teori Sugiyono (2013), dari sangat buruk, buruk, netral, baik dan sangat baik. Kemudian dimodifikasi dengan pertimbangan bahwa sangat buruk dan buruk maupun baik dengan sangat baik cenderung memiliki arti

yang sama, sehingga kuisisioner dalam penelitian ini menghilangkan kata “sangat” dan karena bagian ini mencari persetujuan dari responden maka didapatkan keterangan skor yaitu skor 1 “tidak setuju”, skor 2 “hampir tidak setuju”, skor 3 “netral”, skor 4 “hampir setuju”, dan skor 5 “setuju”.

Data ini dianalisis dengan analisis skala *likert* untuk pengolahan masing-masing data dari wisatawan dan dari ahli. Pengolahan data ini diawali dengan mengelompokkan data di masing-masing skor, kemudian dikalikan dengan skor itu sendiri dan dijumlahkan secara keseluruhan. Untuk lebih detailnya pengolahan data ini ditunjukkan pada Tabel 1. Jumlah skor *likert* yang didapatkan kemudian dihitung indeksnya di setiap pernyataan, dengan menghitung skor maksimum terlebih dahulu. Skor maksimum yaitu jumlah skor ideal apabila seluruh responden menjawab setuju atau skor 5. Untuk perhitungan skor maksimum beserta rumus indeks dapat dilihat pada Tabel 2. Setelah menemukan indeksnya, kemudian indeks tersebut dibagi 20 untuk menemukan kecondongan posisi persepsi tersebut diantara skor 1-5. Persepsi positif ditunjukkan dari perolehan skor di atas 3, dan skor negatif yaitu di bawah skor 3.

Tabel 1. Perhitungan Skor Likert

Pernyataan	Jumlah Responden					Total Skor <i>Likert</i>					Jumlah Skor
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
(a)	(b)	(c)	(d)	(e)	(f)	(g)	(h)	(i)	(j)	(k)	(l)
Pernyataan	A	B	C	D	E	A x 1	B x 2	C x 3	D x 4	E x 5	(g)+(h)+(i)+(j)+(k)

Sumber: Sugiyono, 2013

Tabel 2. Skor Maksimum dan Rumus Indeks Skala Likert

Responden Ahli	Responden Wisatawan	Rumus Indeks
Skor maksimum	Skor maksimum	$\frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100\%$
17 responden x 5 = 85	50 responden x 5 = 250	

Sumber: Sugiyono, 2013

Kuisisioner bagian ketiga yaitu memberikan pernyataan terkait faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi KKLS tahun 2019 terhadap daya tarik wisata di setiap variabelnya. Responden dapat memilih di antara pernyataan-pernyataan tersebut dan juga bisa memberikan jawaban bebas atau terbuka. Data ini kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis *force field* untuk identifikasi sebab dan akibat permasalahan terjadi dan diupayakan untuk mencari solusi (Nurdin, dkk., 2014). Analisis ini diawali dengan mencari delta dari frekuensi jawaban positif dengan yang negatif. Apabila lebih cenderung menunjukkan hasil positif maka menjadi faktor pendukung, berlaku pula sebaliknya yaitu negatif menjadi faktor penghambat yang perlu untuk diatasi di masa mendatang. Kekuatan dari hasil tersebut ditentukan dari delta yang dikonversi menjadi dalam bentuk skor yang ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rumus dan Keterangan Skor *Force Field*

Rumus Skor <i>Force Field</i>	Skor	Keterangan Skor
$\frac{\text{delta force field}}{\text{jumlah responden}} \times 5$	5	Dampak kuat mendorong/menghambat daya tarik wisata
	4	Dampak hampir kuat mendorong/menghambat daya tarik wisata
	3	Dampak cukup mendorong/menghambat daya tarik wisata
	2	Dampak hampir kurang mendorong/menghambat daya tarik wisata
	1	Dampak kurang mendorong/menghambat daya tarik wisata

Sumber: Nurdin, dkk., 2014

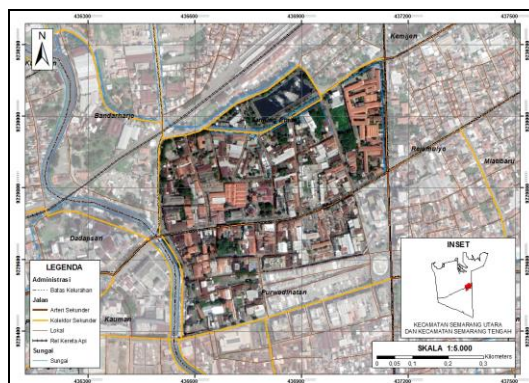
Teknik analisis yang terakhir yaitu analisis statistik deskriptif yang digunakan untuk menganalisis data dengan caramembuat deskripsi dari data yang sudah terkumpul tanpa membuat kesimpulan (Sugiyono, 2013). Analisis ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terkumpul dari hasil analisis skala *likert* maupun *force field*. Statistik deskriptif ini disajikan dalam bentuk tabel, grafik, hingga perhitungan penyebaran data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KKLS berlokasi secara administratif yaitu berada di Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011, KKLS menjadi salah satu cagar budaya dan kawasan wisata, dimana dalam penataannya diatur dalam Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Bagian Kedua Pasal 6 yang menyatakan luas kawasan kurang lebih 31 hektar. Adapun peta kawasan yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Revitalisasi diadakan oleh Pemerintah Kota Semarang bersama dengan Pemerintah Pusat serta melibatkan *stakeholder* lainnya. Pada revitalisasi ini, dalam pengelolaan kawasannya maka dibentuk badan khusus, yang disebut dengan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L). Berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 12 Tahun 2007, Badan Pengelola Kawasan Kota Lama (BPK2L) Semarang ini merupakan lembaga berbentuk non struktural yang keanggotaannya melibatkan beberapa pihak yaitu baik pemerintah, swasta, dan masyarakat. Adapun dinas yang terkait dalam program revitalisasi ini yaitu terdapat Dinas Penataan Ruang Kota Semarang, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang, dan Dinas Perhubungan Kota Semarang.

Kondisi KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 mengalami perkembangan baik dari fisiknya maupun sosial-ekonominya. Kondisi fisik Kawasan Kota Lama Semarang ditunjukkan pada perubahan kondisi bangunan kuno yang menjadi lebih terawat dan difungsikan kembali, serta infrastruktur yang diperbaiki untuk menunjang kegiatan pariwisata (Gambar 2). Bangunan kuno yang telah dikonservasi yaitu seperti pada Gedung Oudetrap di Jalan Taman Srigunting, Gedung Telkom di Jalan Letjen Suprpto, Gedung Bank Mandiri di Jalan Kepodang, Gedung PT.PPI sebagai Galeri Industri Kreatif di Jalan Garuda, Gedung Susman Kantor di Jalan Kepodang, Gedung Oei Tiong Ham Concern menjadi Pringsewu di Jalan Kepodang, Gedung Monod Diephuis & Co di Jalan Kepodang, dan bangunan-bangunan lainnya. Adapun beberapa ruas jalan yang juga diperbaiki dilengkapi dengan beberapa *street furniture* seperti bangku taman, tempat sampah, dan lampu penerangan jalan, serta kondisi jalan yang dipaving sehingga jalan menjadi rata dan tidak berlubang (Gambar 3). Beberapa ruas jalan yang diperbaiki diantaranya yaitu Jalan Letjen Suprpto, Jalan Suari Kecil, Jalan Branjangan, Jalan Kepodang, dan Jalan Garuda.



Sumber: Google Earth, 2019

Gambar 1. Peta Citra Kawasan Kota Lama Semarang

*Sebelum Revitalisasi**Sesudah Revitalisasi*

Sumber: BPK2L, 2019:54 dan Dokumentasi Peneliti, 2020

Gambar 2. Perubahan Kondisi Gedung Susman Kantor

*Sebelum Revitalisasi**Sesudah Revitalisasi*

Sumber: BPK2L, 2019:32 dan Dokumentasi Peneliti, 2020

Gambar 3. Perubahan Kondisi Ruas Jalan Letjen Suprpto

Kondisi sosial-ekonomi KKLS setelah tahun 2019, berorientasi pada kegiatan pariwisata sejarah. Kawasan ini sering diadakannya *event* wisata seperti Festival Kota Lama yang diadakan secara rutin setiap tahunnya, dan mengalami peningkatan durasi pengadaan *event* tersebut yang dahulunya hanya 3 hari menjadi 10 hari. Kawasan ini juga dilengkapi dengan berbagai macam akomodasi wisata yang menunjang kegiatan pariwisata tersebut, seperti kafe, restoran, penginapan, tempat oleh-oleh, dan lain-lain. Di samping itu, kawasan ini juga masih terdapat beberapa perkantoran seperti Bank Mandiri dan Jiwasraya.

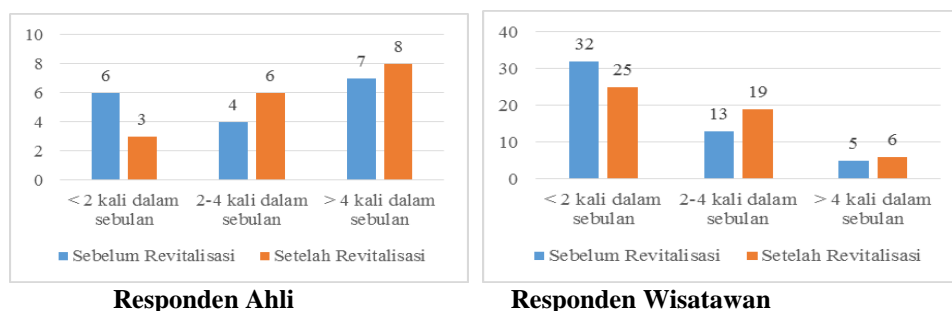


Sumber: SemarangKota.com, 2019

Gambar 4. Perkantoran Asuransi Jiwasraya

Kondisi KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 meningkatkan minat kunjungan ulang bagi wisatawan dan ahli yang ditunjukkan pada Gambar 5. Berdasarkan hasil analisis distribusi frekuensi, didapatkan perubahan intensitas kunjungan responden ahli maupun wisatawan. Terdapat 6 responden ahli melakukan kunjungan sebelum revitalisasi kurang dari 2 kali dalam sebulan yang setelah revitalisasi tahun 2019 menjadi 3 responden yang tetap mengunjungi kawasan dengan intensitas yang sama. Di sisi lain terdapat peningkatan pada intensitas kunjungan setelah revitalisasi yaitu 2-4 kali dalam sebulan mencapai 6 responden serta lebih dari 4 kali dalam sebulan yang mencapai 8 responden. Responden wisatawan juga mengalami peningkatan intensitas kunjungan, sebelum revitalisasi tahun 2019 terdapat 32 responden wisatawan berkunjung dengan intensitas kunjungan kurang dari 2 kali dalam sebulan. Setelah revitalisasi tahun 2019, menunjukkan penurunan menjadi 25 responden wisatawan saja yang tetap berkunjung dengan intensitas yang sama. Di sisi lain terdapat peningkatan intensitas kunjungan wisatawan setelah revitalisasi 2 sampai 4 kali dalam sebulan menjadi 19 responden dan peningkatan menjadi 6 responden wisatawan dengan intensitas kunjungan lebih dari 4 kali dalam sebulan. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan minat wisatawan maupun para ahli untuk berkunjung ke KKLS. Selain itu menunjukkan KKLS mengalami peningkatan daya tarik wisata setelah diadakannya revitalisasi kawasan tahun 2019.

Peningkatan intensitas kunjungan dari kedua kelompok responden tersebut menunjukkan adanya daya tarik KKLS yang menunjang hal tersebut terjadi. Oleh karena itu dibutuhkan adanya persepsi dari kedua kelompok responden terkait dengan kondisi KKLS setelah revitalisasi tahun 2019. Persepsi tersebut ditunjukkan pada 4 variabel yang digunakan pada penelitian ini, yaitu atraksi wisata, fasilitas wisata, aksesibilitas wisata, dan pelaku kegiatan wisata.

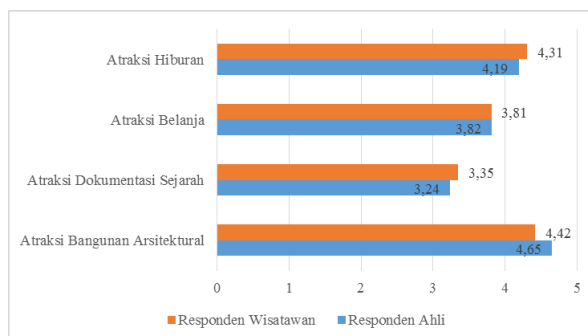


Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 5. Intensitas Kunjungan Ahli dan Wisatawan Sebelum dan Setelah Revitalisasi 2019

Adapun hasil persepsi berdasarkan perolehan skor rata-rata dari responden ahli dan responden wisatawan dalam memandang atraksi wisata di KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 (Gambar 6). Atraksi bangunan arsitektural diberikan skor rata-rata yang paling positif daripada sub variabel lainnya. Responden ahli berpersepsi setuju (skor 4,65), sedangkan responden wisatawan berpersepsi hampir setuju (skor 4,42) dengan adanya revitalisasi maka atraksi bangunan arsitektural lebih meningkat. Adanya persepsi yang diberikan responden ahli ini lebih positif daripada yang diberikan oleh responden wisatawan, dikarenakan responden ahli khususnya pengelola dan dinas terkait telah mengusahakan dalam memfungsikan kembali bangunan kunonya dengan berkoordinasi bersama pemilik bangunan. Oleh karena itu atraksi ini meningkat yang ditunjukkan dengan perubahan yang dirasakan dari adanya revitalisasi kawasan yaitu berpengaruh pada keberfungsian kembali bangunan kuno. Selain itu bangunan yang ada menjadi lebih terawat serta meningkatkan minat wisatawan untuk berkunjung ke KKLS, sehingga

semakin banyak wisatawan yang berkunjung setelah revitalisasi tahun 2019. Oleh karena itu untuk terus meningkatkan atraksi bangunan arsitektural dapat dengan terus mengkonservasi bangunan-bangunan kuno yang masih mangkrak, sehingga dapat berfungsi kembali dan menjadi lebih terawat serta tidak meninggalkan kesan kekumuhan pada bangunan tersebut maupun lingkungannya.



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 6. Hasil Persepsi Responden Memandang Atraksi Wisata Kawasan Kota Lama Semarang Setelah Revitalisasi Tahun 2019

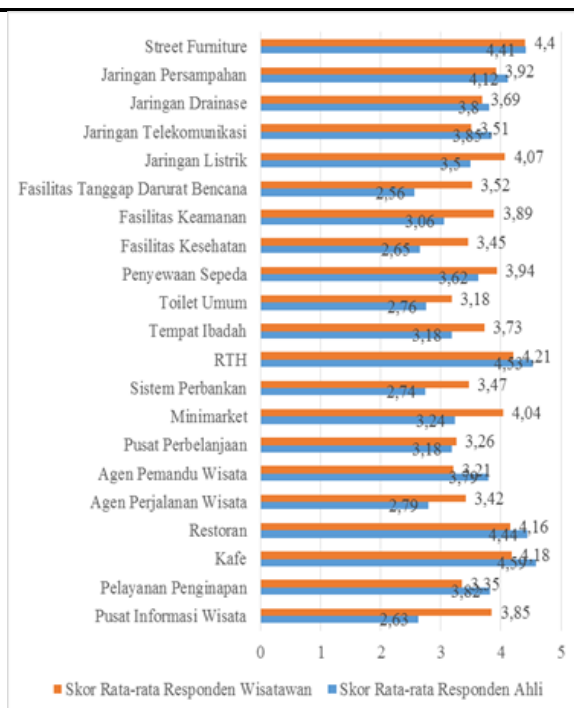
Atraksi hiburan mendapatkan persepsi positif dari kedua kelompok responden dengan skor rata-rata berada di atas 3. Pada sub variabel ini responden wisatawan (skor rata-rata 4,31) lebih memberikan persepsi positif daripada responden ahli (skor rata-rata 4,19). Responden ahli juga menganggap bahwa objek wisata di KKLS belum banyak diberikan, hanya *Old City 3D Museum*, Taman Lampion Kota Lama, dan Semarang *Contemporary Art Gallery* yang memadai dan banyak diminati oleh wisatawan. Akan tetapi objek wisata ini diberikan persepsi positif dari wisatawan, dikarenakan objek wisata ini dapat meningkatkan daya tarik kawasan sebagai tujuan wisata di Kota Semarang. Sebelum revitalisasi, kawasan ini cenderung tidak terdapat objek wisata sehingga kurang menunjang minat wisatawan untuk berkunjung. Setelah adanya revitalisasi, KKLS memberikan objek-objek wisata tersebut sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Selain objek wisata, atraksi hiburan juga ditunjang dengan adanya rutinitas pengadaan event wisata. Festival Kota Lama rutin diadakan setiap tahunnya dan cenderung semakin meningkat durasi pengadaannya setelah revitalisasi tahun 2019, yang dahulunya hanya 3 hari menjadi 10 hari. Hal ini juga semakin memberikan minat bagi wisatawan untuk berkunjung pada saat pengadaan event tersebut. Apabila semakin bertambahnya objek wisata dan adanya inovasi pengadaan event wisata yang lebih menarik di setiap tahunnya, akan dapat meningkatkan daya tarik wisata KKLS khususnya pada atraksi hiburan ini.

Atraksi belanja juga mendapatkan persepsi positif dari kedua responden, dimana responden ahli (skor 3,82) memberikan persepsi lebih positif daripada responden wisatawan (skor 3,81). Secara keseluruhan skor rata-rata yang didapatkan dari persepsi kedua responden yaitu 4. Skor tersebut berarti kedua responden hampir setuju dengan adanya revitalisasi tahun 2019 dapat meningkatkan atraksi belanja kawasan. Hal ini dikarenakan sebelum revitalisasi terdapat perbelanjaan souvenir di Pasar Klithikan yang kemudian setelah revitalisasi pasar tersebut direlokasi menjadi Galeri Industri Kreatif, Galeri UMKM, dan mulai bermunculan toko oleh-oleh lainnya. Relokasi tersebut dimaksudkan agar perbelanjaan souvenir dapat lebih tertata karena sebelumnya kondisi pasar tersebut menggunakan bahu jalan. Di sisi lain, pusat perbelanjaan ini masih terdapat beberapa wisatawan yang belum mengetahui keberadaannya, khususnya untuk Galeri Industri Kreatif karena lokasinya yang tidak berada di pinggir jalan utama kawasan yaitu

Jalan Letjen Suprpto. Oleh karena itu dapat lebih memberikan promosi terkait dengan keberadaan galeri tersebut, selain itu juga untuk penunjuk arah menuju ke lokasi galeri dapat lebih diperjelas *signage* tersebut supaya wisatawan mudah untuk membacanya.

Atraksi terakhir yaitu atraksi dokumentasi sejarah yang persepsi positif dari kedua kelompok responden dengan skor rata-rata yaitu 3, bahwa kedua kelompok responden berpersepsi netral bahwa revitalisasi KKLS meningkatkan variabel daya tarik berupa dokumentasi sejarah. Hal ini dikarenakan museum sejarah masih dalam proses pembangunan yang berada di Bundaran Bubakan tersebut. Museum Sejarah Kota Lama Semarang juga akan dibangun dan berisikan dengan peninggalan-peninggalan sejarah yang menggambarkan tentang nilai sejarah kawasan tersebut. Peninggalan sejarah tersebut bisa dalam bentuk dokumentasi sejarah maupun benda-benda peninggalan yang memiliki nilai sejarah di dalamnya. Untuk dapat menunjang daya tarik wisata KKLS, diharapkan museum sejarah tersebut dapat segera terselesaikan proses pembangunannya.

Adapun hasil persepsi berdasarkan perolehan skor rata-rata dari responden ahli dan responden wisatawan dalam memandang fasilitas wisata di KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 (Gambar 7). Terdapat beberapa fasilitas yang mendapatkan perbedaan persepsi yang cukup signifikan dari kedua kelompok responden, salah satunya yaitu pusat informasi wisata yaitu skor 3,85 dari wisatawan, sedangkan ahli memberikan skor 2,63. Hal tersebut dikarenakan pusat informasi wisata secara resmi di kawasan tersebut, hanya saja responden wisatawan tidak merasa kesulitan untuk mendapatkan informasi karena di KKLS banyak informan-informan yang bisa memberikan informasi terkait kawasan tersebut. Selain itu di kawasan tersebut juga terdapat denah lokasi, hanya saja kuantitasnya yang masih sedikit, hanya terdapat di satu titik lokasi yaitu di Taman Srigunting. Fasilitas ini masih diperlukannya pengadaan denah lokasi wisata di beberapa titik yang menyebar di KKLS, sehingga wisatawan tidak kesulitan untuk menemukan suatu titik lokasi tujuan yang diinginkan.



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 7. Hasil Persepsi Responden Memandang Fasilitas Wisata Kawasan Kota Lama Semarang Setelah Revitalisasi Tahun 2019

Fasilitas pelayanan penginapan juga cenderung mendapatkan perbedaan persepsi, responden ahli memberikan persepsi dengan skor rata-rata 3,82 sedangkan responden wisatawan hanya mencapai skor rata-rata 3,35. Hal tersebut terjadi karena wisatawan masih mayoritas memilih penginapan yang ada di luar kawasan dikarenakan alasan faktor kenyamanan. Di sisi lain responden ahli memberikan persepsi positif karena kawasan telah menyediakan penginapan yang juga cenderung nyaman. Hanya saja preferensi dalam memilih penginapan sesuai kenyamanan wisatawan menjadi pilihan masing-masing individu. Oleh karena itu diperlukannya peningkatan jumlah penginapan yang terjangkau dan nyaman disertai dengan promosi terkait penginapan yang tersedia supaya wisatawan mengetahui keberadaan penginapan tersebut.

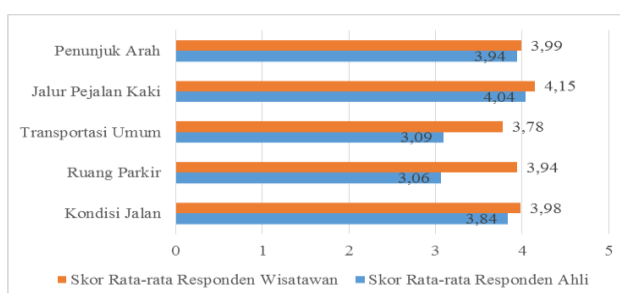
Fasilitas agen pemandu wisata mendapatkan perbedaan persepsi dari kedua responden, yaitu responden ahli lebih berpersepsi positif dengan skor rata-rata 3,79 daripada wisatawan dengan skor rata-rata 3,21. Hal tersebut dikarenakan responden ahli mengetahui bahwa KKLS telah menyediakan agen pemandu wisata. Di sisi lain wisatawan tidak seluruhnya mengetahui keberadaan dari agen tersebut sehingga wisatawan juga cenderung tidak menggunakan agen pemandu wisata selama berwisata di KKLS. Alasan berikutnya yaitu karena wisatawan mayoritas berkunjung ke kawasan untuk bersantai dan berswafoto sehingga tidak membutuhkan agen tersebut. Oleh karena itu perlunya promosi untuk memperkenalkan agen pemandu wisata di KKLS supaya wisatawan juga tertarik untuk menggunakan jasa tersebut sekaligus belajar sejarah dari kawasan tersebut.

Fasilitas minimarket dan perbankan juga memiliki perbedaan persepsi, responden wisatawan memberikan persepsi dengan skor rata-rata untuk minimarket yaitu 4,04 sedangkan perbankan yaitu 3,47, sedangkan responden ahli memberikan skor rata-rata 3,24 untuk minimarket dan 2,74 untuk sistem perbankan. Hal tersebut dikarenakan minimarket dan perbankan di KKLS masih cenderung belum banyak tersebar di kawasan tersebut. Hanya terdapat 1 minimarket yaitu Indomaret dan juga beberapa ATM seperti ATM Mandiri, ATM Danamon, ATM CIMB Niaga, sedangkan untuk penukaran uang hanya tersedia di Bank Mandiri saja. Lokasi dari ATM tersebut juga cenderung tidak berada di pusat wisata kawasan, oleh karena itu butuh upaya lebih untuk menemukannya yaitu dengan berjalan beberapa meter dari Taman Srigunting. Untuk meningkatkan pelayanan dari kedua fasilitas tersebut dengan cara menyediakan minimarket dan ATM yang lebih banyak dan juga tersebar di seluruh kawasan, agar memudahkan bagi wisatawan untuk menemukan fasilitas tersebut.

Fasilitas kesehatan, keamanan, dan tanggap darurat bencana juga mendapatkan persepsi responden yang berbeda, dimana responden wisatawan berpersepsi positif dengan skor rata-rata 4 sedangkan responden ahli dengan skor rata-rata 3. Hal tersebut dikarenakan menurut responden ahli ketiga fasilitas tersebut masih belum optimal penyediaannya, seperti belum dilengkapi dengan tempat pengobatan darurat, belum dilengkapi dengan sistem penjagaan yang tersebar di kawasan, dan belum memperhatikan penyediaan tempat evakuasi apabila terjadi darurat bencana. Fasilitas tanggap darurat bencana pun hanya tersedia berupa titik kumpul evakuasi bencana saja yang terletak pada satu titik saja yaitu di dekat Taman Srigunting. Ketiga fasilitas ini diperlukan adanya peningkatan kuantitas dan kualitas supaya meningkatkan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan. Hal yang dapat dilakukan diantaranya yaitu dengan mengadakan petugas keamanan yang tersebar di KKLS, memberikan fasilitas tanggap darurat bencana berupa peta evakuasi dan sistem informasi kondisi darurat, penunjuk arah lokasi evakuasi, juga dapat dengan mengadakan petugas atau fasilitas pengobatan darurat sebelum diarahkan menuju ke rumah sakit.

Adapun hasil persepsi berdasarkan perolehan skor rata-rata dari responden ahli dan responden wisatawan dalam memandang aksesibilitas wisata di KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 (Gambar 8). Sub variabel kondisi jalan, jalur pejalan kaki, dan penunjuk arah rata-rata mendapatkan skor 4, menunjukkan bahwa responden ahli

maupun responden wisatawan berpersepsi hampir setuju dengan adanya revitalisasi tahun 2019 KKLS meningkatkan aksesibilitas wisata. Hal tersebut didukung dari kondisi jalan yang semakin rata dan tidak berlubang serta telah diperbaiki menggunakan paving, lalu adanya ruang jalur pejalan kaki yang tertata sebagai penunjang keamanan dan kenyamanan pejalan kaki, dan adanya penunjuk arah di setiap persimpangan memudahkan wisatawan untuk menemukan lokasi tujuan. Disamping itu masih terdapat ruas jalan yang seharusnya merupakan jalur pejalan kaki, namun dipergunakan sebagai lalu lintas kendaraan, seperti di Jalan Garuda samping Gereja Blenduk hingga Galeri Industri Kreatif. Hal tersebut memerlukan adanya ketegasan dalam mengatur arah jalan untuk kendaraan supaya memberi keamanan bagi pejalan kaki. Selain itu untuk penunjuk arah jalan dapat lebih dilengkapi lagi untuk penyediaannya di setiap persimpangan dengan tulisan yang jelas, supaya wisatawan mudah untuk membaca dan menemukan informasi suatu lokasi tujuan.



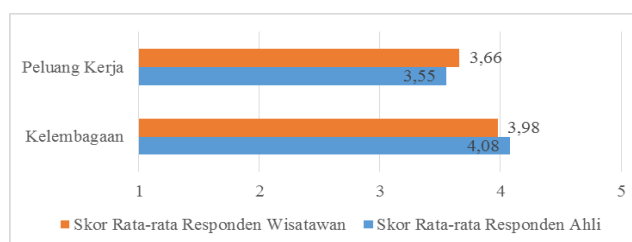
Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 8. Hasil Persepsi Responden Memandang Aksesibilitas Wisata Kawasan Kota Lama Semarang Setelah Revitalisasi Tahun 2019

Sub variabel transportasi umum mendapatkan persepsi positif karena skor rata-rata yang didapatkan berada di atas 3. Responden wisatawan lebih memberikan persepsi yang positif dengan skor 3,78 daripada responden ahli dengan skor rata-rata 3,09. Kemungkinan hal yang menunjang ini terjadi yaitu bagi responden ahli terdapat pembatasan transportasi umum untuk melakukan pergerakan di KKLS. Transportasi umum cenderung dapat bergerak di sisi terluar KKLS, sehingga menjadi nilai yang netral dalam penggunaan transportasi umum. Di sisi lain responden wisatawan memberikan persepsi lebih tinggi dikarenakan wisatawan masih dapat menjangkau KKLS dengan transportasi online. Wisatawan masih bisa menggunakan transportasi ini untuk bisa berhenti di KKLS serta bisa dijangkau setiap waktunya.

Adapun sub variabel ruang parkir dimana responden wisatawan memberikan persepsi positif dengan rata-rata skor 3,94, sedangkan responden ahli memberikan rata-rata skor hanya 3,06. Hal tersebut berarti bahwa wisatawan hampir setuju sedangkan responden ahli berpersepsi netral adanya revitalisasi KKLS tahun 2019 meningkatkan penyediaan ruang parkir. KKLS telah menyediakan ruang parkir umum di 3 titik lokasi, yaitu di Taman Lampion Kota Lama, di dekat Taman Garuda, dan di Jalan Sendowo. Akan tetapi ruang parkir umum tersebut kurang dimanfaatkan dengan maksimal oleh wisatawan karena lokasi yang cenderung jauh dari pusat wisata KKLS. Di sisi lain wisatawan tidak terbiasa untuk berjalan jauh, sehingga lebih memilih untuk parkir di dekat lokasi tujuan wisatawan. Hal tersebut menimbulkan adanya parkir liar yaitu di jalur pejalan kaki, sehingga dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan wisatawan yang berjalan kaki. Hal ini pula yang menimbulkan persepsi yang diberikan wisatawan lebih tinggi daripada persepsi dari responden ahli. Oleh karena itu diperlukan penertiban cara parkir kendaraan yang benar di ruang parkir yang telah disediakan.

Adapun hasil persepsi berdasarkan perolehan skor rata-rata dari responden ahli dan responden wisatawan dalam memandang pelaku kegiatan wisata di KKLS setelah revitalisasi tahun 2019 (Gambar 9). Sub variabel pertama yaitu kelembagaan, dimana responden ahli lebih berpersepsi positif daripada wisatawan, dimana persepsi responden ahli dengan skor rata-rata 4,08 sedangkan responden wisatawan dengan skor rata-rata 3,98. Skor rata-rata tersebut memiliki arti bahwa persepsi kedua kelompok responden yaitu hampir setuju dengan adanya revitalisasi KKLS semakin terlihat peningkatan kinerja dari kelembagaannya. Responden ahli khususnya pengelola dan juga dinas terkait telah mengusahakan program revitalisasi ini untuk meningkatkan daya tarik wisata KKLS. Di sisi lain responden wisatawan menilai dari eksternal kelembagaan, dimana terlihat bahwa keberhasilan revitalisasi ini menjadi wujud adanya perencanaan yang terstruktur dan juga adanya monitoring dan evaluasi terhadap KKLS. Selain itu juga telah adanya promosi di berbagai media untuk meningkatkan daya tarik wisata bagi wisatawan untuk berminat berkunjung ke kawasan tersebut. Dari sub variabel kelembagaan ini dapat ditingkatkan dari sistem koordinasinya untuk memonitoring dan mengevaluasi kondisi KKLS saat ini. Bisa dengan mengadakan rutinitas koordinasi untuk memantau kawasan secara berkala. Hal tersebut masih dirasa kurang karena pekerjaan sebagai pengelola masih cenderung sebagai sampingan dari pekerjaan utamanya, sehingga tidak selalu anggota badan pengelola fokus pada kondisi kawasan di setiap waktu.



Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Gambar 9. Hasil Persepsi Responden Memandang Pelaku Kegiatan Wisata Kawasan Kota Lama Semarang Setelah Revitalisasi Tahun 2019

Hal yang sama juga terjadi pada sub variabel peluang kerja yang juga mendapatkan perbedaan persepsi, dimana responden wisatawan lebih berpersepsi positif karena berada di atas skor 3 dengan skor rata-rata 3,66 daripada responden ahli dengan skor rata-rata 3,55. Skor rata-rata tersebut berarti bahwa responden ahli maupun wisatawan berpersepsi hampir setuju dengan adanya revitalisasi meningkatkan peluang pekerjaan di KKLS. Perbedaan skor rata-rata terjadi karena wisatawan yang lebih mengerti keinginannya untuk mendapatkan informasi mengenai peluang kerja dan juga rasa minat bekerja di KKLS. Setelah adanya revitalisasi dan dengan difungsikannya kembali bangunan kuno lebih cenderung menjadi suatu tempat usaha. Oleh karena itu peluang kerja di KKLS meningkat. Hal tersebut juga ditunjang dengan kondisi kawasan saat ini yang ramai sebagai objek pariwisata baru di Kota Semarang. Adapun kondisi tersebut, mengakibatkan masyarakat dengan diwakilkan oleh pandangan wisatawan menyatakan tidak ragu untuk bekerja di sektor pariwisata dikarenakan prospek yang bagus untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis persepsi responden memandang kondisi KKLS setelah tahun 2019, masih terdapat adanya gap skor yang belum mencapai skor 5. Oleh karena itu dilanjutkan dengan analisis force field untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi tahun 2019 menurut persepsi kedua kelompok responden yang ditemukan hasil pada Tabel 4.

Tabel 4. Analisis Force Field

Pernyataan	Responden Ahli			Responden Wisatawan		
	Delta	Skor	Keterangan	Delta	Skor	Keterangan
Atraksi Wisata						
Kondisi bangunan kuno yang terawat dan tidak terkesan menyeramkan	12	3,5	Pendukung	31	3,1	Pendukung
Bangunan kuno yang difungsikan kembali	5	1,5	Pendukung	-9	0,9	Penghambat
Tetap menjaga nilai sejarah kawasan	14	4,1	Pendukung	30	3	Pendukung
Keberadaan museum peninggalan zaman Belanda	-1	0,3	Penghambat	0	0	Netral
Munculnya pusat perbelanjaan untuk membeli souvenir- souvenir unik khas Kota Lama Semarang	2	0,6	Pendukung	4	0,4	Pendukung
Meningkatkan ketertarikan pihak-pihak tertentu untuk mengadakan berbagai event wisata	3	0,9	Pendukung	7	0,7	Pendukung
Kondisi lingkungan yang terkesan tertata namun tetap memunculkan tema kolonial Belanda	11	3,2	Pendukung	29	2,9	Pendukung
Jawaban lain : Mass Tourism	-1	0,3	Penghambat	-	-	-
Fasilitas Wisata						
Sarana wisata yang lebih memadahi	0	0	Netral	22	2,2	Pendukung
Sarana wisata yang lebih terawat	12	3,5	Pendukung	32	3,2	Pendukung
Prasarana wisata yang lebih terawat	5	1,5	Pendukung	25	2,5	Pendukung
Adanya wifi umum yang mudah dijangkau wisatawan	1	0,3	Pendukung	-7	-0,7	Penghambat
Kawasan yang selalu bersih sehingga meningkatkan kenyamanan berwisata	1	0,3	Pendukung	25	2,5	Pendukung
Keamanan wisata yang terjamin	3	0,9	Pendukung	-3	-0,3	Penghambat
Ketersediaan Penerangan jalan yang memadahi	7	2,0	Pendukung	27	2,7	Pendukung
Jawaban lain : tidak ada toilet dan musholla	-	-	-	-1	-0,1	Penghambat
Aksesibilitas Wisata						
Kondisi jalan yang baik dan nyaman untuk pergerakan transportasi (rata dan tidak berlubang)	12	3,5	Pendukung	31	3,1	Pendukung
Jalan yang tidak terdapat hambatan	4	1,2	Pendukung	2	0,2	Pendukung
Mudah menjangkau ruang parkir	1	0,3	Pendukung	5	0,5	Pendukung
Terjaminnya keamanan untuk kendaraan pribadi	-2	-0,6	Penghambat	2	0,2	Pendukung
Mudah menjangkau kawasan menggunakan transportasi umum	6	1,8	Pendukung	15	1,5	Pendukung
Adanya jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman	12	3,5	Pendukung	34	3,4	Pendukung
Mudah mendapatkan informasi arah tujuan wisata di kawasan karena terdapat penunjuk arah	2	0,6	Pendukung	3	0,3	Pendukung
Jawaban lain : Kurangnya lahan parkir mengakibatkan kemacetan	-	-	-	-1	-0,1	Penghambat
Pelaku Kegiatan Wisata						
Adanya rencana pengembangan kawasan wisata yang terstruktur	13	3,8	Pendukung	31	3,1	Pendukung
Adanya promosi kawasan di berbagai media <i>online</i> maupun <i>offline</i>	3	0,9	Pendukung	12	1,2	Pendukung
Adanya monitoring dan evaluasi untuk meningkatkan pelayanan kawasan	4	1,2	Pendukung	11	1,1	Pendukung
Terdapat berbagai komunitas/pihak tertentu yang ikut mengembangkan kawasan	11	3,2	Pendukung	10	1,0	Pendukung
Membuka peluang kerja bagi masyarakat	3	0,9	Pendukung	14	1,4	Pendukung
Jawaban lain : Koordinasi antar <i>stakeholder</i> belum maksimal	-1	-0,3	Penghambat	-	-	-

Sumber: Analisis Peneliti, 2020

Berdasarkan hasil analisis persepsi wisatawan memandang faktor pendukung dan penghambat adanya revitalisasi KKLS terhadap daya tarik wisatanya yaitu dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Faktor Pendukung Adanya Revitalisasi Terhadap Daya Tarik Wisata
 - a.1 Atraksi Wisata
 1. Tetap menjaga dan melestarikan nilai sejarah KKLS
 2. Kondisi bangunan kuno menjadi terawat dan tidak terkesan menyeramkan
 3. Kondisi lingkungan menjadi tertata dan menjaga arsitektur Kolonial Belanda
 4. Menambah jumlah dan durasi pengadaan *event* wisata di setiap tahunnya
 5. Menyediakan dan menata lokasi pusat perbelanjaan souvenir dan oleh-oleh
 - a.2 Fasilitas Wisata
 1. Sarana wisata yang menjadi lebih terawat
 2. Peningkatan jumlah lampu penerangan jalan sehingga lebih memadahi
 3. Kondisi prasarana wisata yang menjadi lebih terawat
 4. Kebersihan kawasan terjaga, memberikan kenyamanan bagi wisatawan
 5. Sarana wisata yang menjadi lebih memadahi
 - a.3 Aksesibilitas Wisata
 1. Menyediakan jalur pejalan kaki yang aman dan nyaman
 2. Kondisi jalan yang menjadi lebih rata dan cenderung tidak belubang
 3. Mudah menjangkau kawasan dengan transportasi umum
 4. Kondisi jalan yang cenderung tidak terdapat hambatan
 5. Kemudahan menjangkau ruang parkir untuk kendaraan
 6. Tersedianya pununjuk arah sebagai informasi arah tujuan wisata
 - a.4 Pelaku Kegiatan Wisata
 1. Terdapat rencana pengembangan kawasan yang terstruktur
 2. Adanya keikutsertaan berbagai komunitas dalam pengembangan kawasan
 3. Memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat di sektor pariwisata
 4. Adanya promosi terkait kawasan wisata di berbagai media *online* dan *offline*
 5. Terdapat *monitoring* dan evaluasi untuk peningkatan pelayanan kawasan
- b. Faktor Penghambat Adanya Revitalisasi Terhadap Daya Tarik Wisata
 - b.1 Atraksi Wisata
 1. Masih terdapat beberapa bangunan kuno yang belum difungsikan kembali
 2. Belum adanya museum sejarah yang memamerkan peninggalan zaman Belanda, baik berupa dokumentasi sejarah atau berupa barang-barang peninggalan Belanda
 - b.2 Fasilitas Wisata
 1. Kurangnya wifi umum yang mudah dijangkau oleh wisatawan
 2. Kurangnya toilet umum dan juga musholla di dalam kawasan
 - b.3 Aksesibilitas Wisata
 1. Kurang maksimalnya penggunaan ruang parkir yang tersedia di kawasan
 2. Banyaknya wisatawan yang parkir kendaraan di jalur pejalan kaki
 3. Terjadi kemacetan saat ramai kunjungan wisatawan di akhir pekan maupun hari libur
 4. Adanya penyalahgunaan jalur khusus pejalan kaki sebagai pergerakan kendaraan roda 2 maupun roda 4
 - b.4 Pelaku Kegiatan Wisata, mayoritas anggota badan pengelola kawasan yang memiliki pekerjaan utama selain mengelola kawasan, sehingga kurangnya waktu untuk memantau kawasan secara rutin di setiap harinya, juga kurangnya monitoring dari Pemerintah Pusat secara rutin.

Adanya berbagai macam faktor pendukung yang dinilai lebih banyak positif oleh wisatawan daripada faktor penghambat inilah dapat disimpulkan bahwa adanya revitalisasi tahun 2019 ini berdampak positif dalam meningkatkan daya tarik wisata KKLS. Akan tetapi, di sisi lain juga perlunya peningkatan kualitas kawasan dengan cara mengatasi berbagai faktor penghambatnya pula. Hal ini tentunya akan semakin meningkatkan daya tarik wisata KKLS di masa mendatang.

KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi yang diadakan di KKLS tahun 2019 dapat meningkatkan daya tarik kawasan sebagai objek pariwisata baru berdasarkan persepsi wisatawan dan ahli. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya skor rata-rata yang diperoleh untuk seluruh variabel daya tarik wisata KKLS berada di atas skor 3 yaitu berada di skor 4 dari skala 1-5, artinya bahwa wisatawan dan ahli hampir setuju dengan adanya revitalisasi tahun 2019 meningkatkan daya tarik wisata kawasan. Adanya jawaban yang positif tersebut menunjukkan pula adanya tingkat kepuasan yang tinggi dari wisatawan maupun ahli terhadap hasil dari revitalisasi tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi ini diharapkan dapat terus dilanjutkan dengan memperhatikan beberapa hal perbaikan untuk meningkatkan daya tarik kawasan di masa mendatang yaitu proses pembangunan museum sejarah di Bundaran Bubakan dapat segera terselesaikan supaya wisatawan dapat berkunjung untuk melihat dokumentasi sejarah mengenai KKLS, mengkonservasi bangunan kuno yang masih mangkrak (seperti bangunan-bangunan yang berada di sekitar Taman Garuda supaya dapat difungsikan kembali untuk menunjang kegiatan pariwisata), peningkatan kuantitas maupun kualitas dari fasilitas wisata yang ada di KKLS (seperti pengadaan pusat informasi wisata secara resmi), penambahan denah wisata yang tersebar di kawasan, meningkatkan pengadaan penginapan yang nyaman untuk wisatawan, penambahan ATM, pengadaan musholla dan toilet umum, mempermudah wisatawan untuk menjangkau *wifi* umum, pengadaan pelayanan pengobatan darurat, petugas keamanan wisata, hingga fasilitas tanggap bencana (jalur evakuasi, sistem informasi darurat bencana, dan peta evakuasi), penertiban penggunaan ruang parkir umum supaya wisatawan tidak menggunakan jalur pejalan kaki untuk memarkirkan kendaraan pribadinya, penertiban penggunaan jalur khusus pejalan kaki di Jalan Garuda samping Gereja Blenduk supaya tidak ada lagi kendaraan yang berlalu lintas di jalur tersebut, serta adanya peningkatan kinerja badan pengelola maupun *stakeholder* terkait untuk memonitoring KKLS secara rutin supaya dapat memantau permasalahan yang terjadi di kawasan dan dapat segera mengatasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., Hakim, L., Saputro, E. P., & Dihan, F. N. (2012). Model Revitalisasi Kota Lama. *Fakultas Ekonomi - Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1-11.
- Analisa, F. (2018). Dampak Revitalisasi Terhadap Aktivitas Vandalisme di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Researchgate*, 12 (02).
- Arianti, D. (2017). Pengaruh Sektor Pariwisata Terhadap Perekonomian dan Keruangan Kota Bukittinggi (Pendekatan Analisis Input Output). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 12(4), 347. <https://doi.org/10.14710/pwk.v12i4.13502>
- Biliński, T. (2017). Programming of Urban Revitalization. *Civil And Environmental Engineering Reports*, 23(4), 15-28. <https://doi.org/10.1515/ceer-2016-0047>
- BPK2L. (2019). Kelembagaan dan Tata Kelola Kota Lama. Semarang.
- Charther, B. (1981). The Australia ICOMOS Charter For The Conservation of Places of Cultural Significance (pp. 1-7). pp. 1-7. Australia.
- Dewantara, G. (2017). Kajian Implementasi Program Revitalisasi Kawasan Kota Lama Sebagai Kawasan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 4, 41-50.
- Diniyah, F., Gesa, L. B., & Khoirullah. (2018). Pengaruh Daya Tarik Wisata Terhadap Minat Kunjungan Ulang Wisatawan. STP AMPTA Yogyakarta. <https://doi.org/10.31227/osf.io/uk87h>
- Ferdinand. (2002). *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian Untuk Skripsi Tesis, dan Desertasi Ilmu*

- Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ferrari, S., & Morazzoni, M. (2012). Heritage and Information. *Jurnal Autorism*, 5, 1–16. Retrieved from <http://almatourism.unibo.it/article/view/3115>
- Hakim, M. F. N. (2018). Pelestarian Kotagede Sebagai Pusat Pariwisata Heritage Kota Tua Di Yogyakarta. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 9(1). <https://doi.org/10.31294/khi.v9i1.2805>
- Helena, A.Z. & Sugiri, A. (2014). Kajian Partisipasi Komunitas Marginal Dalam Penataan Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah dan Kota)*, 3(4), 964-978.
- Hendryadi. (2014). Metode Pengumpulan Data. Teorionline Personal Paper, (01), 1–5.
- Hu, N. W., & Jin, P. J. (2015). Dynamic Trip Attraction Estimation With Location Based Social Network Data Balancing Between Time Of Day Variations And Zonal Differences. *ISPRS Annals of the Photogrammetry, Remote Sensing and Spatial Information Sciences*, 2(4W2), 193–198. <https://doi.org/10.5194/isprsannals-II-4-W2-193-2015>
- Inskeep, E. (1988). Tourism planning: An emerging specialization. *Journal of the American Planning Association*, 54(3), 360–372. <https://doi.org/10.1080/01944368808976497>
- Kojongian, J. O. G., Rondonuwu, D. M., & Tungka, A. E. (2017). Karakteristik Kawasan Kota Lama Manado. 73–82.
- Mackellar, J. (2006). Conventions, Festivals, and Tourism. *Journal of Convention & Event Tourism*, 8(2), 45–56. <https://doi.org/10.1300/J452v08n02>
- Mardallis, A., & Wijaya, R. P. (2016). Natural Attraction Tourism Management Based On Tourist Satisfaction And Desire. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis FEB UMSIDA*, 3, 20–32.
- Murtomo, B. A. (2008). Arsitektur Kolonial Kota Lama Semarang. *Enclosure Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 69–79.
- Nurdin, K.O., Fauzia, W.N., Wijayanti, R., Yonara, S. Arinda, R., Ludrya, G., Bikatofani, R.R., Santi, Kurniawan, D.Y., Julia, S., Sujoko, A., Al-Faruq, M.M. (2014). *Force Field Analysis*. Surabaya: Universitas Airlangga
- Pendit, N.S. 1999. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*: Penerbit, PT. Anem Kosong Anem
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 8 Tahun 2003 Tentang Rencana Tata Bangungan dan Lingkungan (RTBL) Kawasan Kota Lama
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031
- Peraturan Walikota No. 12 Tahun 2007 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja BPK2L Semarang
- Prakosa, A. & Muktiali, M. (2016). Kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Kota Lama Semarang. *Jurnal Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Dan Kota)*, 5(4), 323–329.
- Pramana, B., Kusumastuti, & Putri, R. A. (2016). Kesesuaian Komponen Kawasan Wisata Kampung Laweyan Terhadap Aspek Revitalisasi Kawasan Wisata Cagar Budaya. *Region*, 12, 25–35.
- Probowati, P. N. (2015). Perencanaan dan Perancangan Kawasan Wisata Marabunta Kota Lama Semarang.
- Saleh, I.N.S. (2004). Kajian Aspek Hukum Konservasi Cagar Budaya Terhadap Pelestarian dan Pengembangan Pariwisata Kota Gede. Tesis, Program Pascasarjana, UGM, Jogja.
- Sari, S. R., Harani, A. R., & Werdiningsih, H. (2017). Pelestarian Dan Pengembangan Kawasan Kota Lama Sebagai Landasan Budaya Kota Semarang. *Modul*, 17(1), 49. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.49-55>
- Semarang Kota. (2019). KunoKini : Gedung PT Asuransi Jiwasraya. Dalam www.semarangkota.com, diakses pada 10 Juni 2020.
- Setiawan, I. B. D. (2015). *Identifikasi Potensi Wisata Beserta 4A (Attraction, Amenity, Accessibility, Ancilliary) Di Dusun Sumber Wangi, Desa Pemuteran, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng, Bali*.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supartha, W. gede, & Sintaasih, D. K. (2017). *Pengantar perilaku Organisasi; Teori, kasus dan Aplikasi penelitian*.
- Tkalac, D., & Vukonic, B. (1984). Tourism And Urban Revitalization: A Case Study Of Porec, Yugoslavia. *Annals of Tourism Research*, 11, 591–605.
- Trancik, R. (1986). *Finding Lost Space*. New York: In *Van Nostrand Reinhold Company*.